Analisa Indeks Kinerja Daerah Irigasi Taposan Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Menggunakan Software PDSDA-PAI

Lendi Dwi Pranoto^{1*}, Sri Wahyuni¹, Rahmah Dara Lufira¹

¹Jurusan Teknik Pengairan Universitas Brawijaya
Jalan Mayjen Haryono No. 167, Malang, 65145, Indonesia

*korespondasi email: dwilendy@gmail.com

Abstract : Probolinggo Regency is one of the national shallot barns in the East Java region (37%), one of the areas in Probolinggo Regency that contributes to this is the Taposan Irrigation Area located in Dringu District, where its authority is under the UPT SDA Probolinggo Regency. One of the efforts to maintain shallot productivity is by carrying out maintenance and rehabilitation activities in the Taposan Irrigation Area, therefore the large system performance index value is needed to maintain and increase productivity in stabilizing the performance index value of the existing irrigation system. To calculate the system performance index in the Taposan Irrigation Area, an assessment of irrigation assets was carried out using the assessment method in PerMen PUPR No 12 / PRT / M / 2015, and also assisted by using the PDSDA-PAI Version 2.0 software. From the two methods used, the performance index results were 68.43% from the Blank method and 65.22% from the PDSDA-PAI software method, so it was concluded that the conditions of the Taposan irrigation area were still quite good with a Performance Index of 65%. Furthermore, with the existing conditions only routine maintenance is required.

Keywords : PDSDA-PAI, Irrigation performance, priority scale of handling, irrigation assets.

Abstrak : Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu lumbung bawang merah nasional di wilayah Jawa Timur (37%), salah satu wilayah Di Kabupaten Probolinggo yang ikut berkontribusi akan hal tersebut adalah Daerah Irigasi Taposan yang terletak di Kecamatan Dringu, dimana kewenangannya berada di bawah UPT SDA Kabupaten Probolinggo. Salah satu upaya untuk menjaga produktivitas bawang merah adalah dengan melakukan kegiatan pemeliharaan dan rehabilitasi pada Daerah Irigasi Taposan, oleh karena itu besarnya nilai indeks kinerja sistem sangat diperlukan untuk menjaga serta meningkatkan

produktivitas dalam menstabilkan nilai indeks kinerja sistem irigasi yang ada. Untuk memperhitungkan besarnya indeks kinerja sistem pada Daerah Irigasi Taposan dilakukan penilaian pada aset irigasi dengan menggunakan metode penilaian pada PerMen PUPR No 12/PRT/M/2015, dan juga dibantu dengan menggunakan software PDSDA-PAI Versi 2.0. Dari kedua metode yang digunakan didapatkan hasil Indeks Kinerja sebesar 68,43% dari metode Blangko dan 65,22% dari metode *software* PDSDA-PAI, sehingga disimpulkan kondisi dari Daerah irigasi Taposan terbilang masih cukup bagus dengan Indeks Kinerja 65%. Selanjutnya dengan kondisi yang ada hanya diperlukan pemeliharaan secara rutin.

Kata kunci: Aset irigasi, Kinerja irigasi, PDSDA-PAI, Skala prioritas penanganan

1. Pendahuluan

Jawa timur menjadi daerah luas panen tanaman bawang merah terluas kedua sebesar 30.785 Ha setelah Jawa Tengah sebesar 42.628 Ha. Kabupaten yang menjadi pemasok utama tanaman bawang merah di Jawa Timur adalah Kabupaten Nganjuk dan Probolinggo. Data Badan Pusat Statistik kabupaten Probolinggo tahun 2015 menunjukkan kecamatan Dringu sebagai penghasil bawang merah terbanyak sebesar 34.689 ton [1].

Berdasarkan PerMen PUPR No. 14/PRT/M/2015 irigasi dapat diartikan sebagai usaha pengelolaan air irigasi termasuk diantaranya penyediaan, pengaturan, dan pembuangan guna menunjang pertanian [2]. Sedangkan jaringan irigasi diartikan sebagai serangkaian saluran dan bangunan beserta bangunan pelengkap untuk menyediakan, membagikan, memberikan, menggunakan, dan membuang air irigasi. Menurut kelengkapan fasilitasnya, jaringan irigasi dibagi menjadi tiga sistem yaitu sistem irigasi teknis, semi teknis, dan sederhana.

Daerah Irigasi Taposan terletak di Desa Ngepoh, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Data baku sawah Pengamat Pengairan Probolinggo menunjukkan semua layanan Daerah Irigasi Taposan masuk dalam wilayah Kecamatan Dringu. Berdasarkan data tersebut, perlu mempertahankan dan mengoptimalkan irigasi untuk meningkatkan potensi wilayah Kecamatan Dringu khususnya produksi bawang merah adalah rangka mencapai kedaulatan pangan. Pemerintah menyatakan pelaksanaan rehabilitasi kerusakan infrastruktur irigasi dilaksanakan dengan pengelolaan aset irigasi (manajemen aset). Penerepan manajemen aset dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi dan fungsi aset irigasi Daerah Irigasi Taposan dalam menetapkan prioritas pemeliharaan aset irigasi Daerah Irigasi Taposan.

Dana menjadi salah satu faktor penting dalam merealisasikan pengembangan prasarana irigasi. setiap tahunnya dana yang diajukan guna pengelolaan jaringan irigasi tidak selalu terpenuhi dibandingkan dengan dana yang dibutuhkan. Oleh sebab itu dibutuhkan penyelesaian masalah berupa penentuan prioritas perbaikan aset irigasi agar dapat dilakukannya penanganan dengan mempertimbangkan ketersediaan dana yang diturunkan dan faktor lainnya.

Seiring rusaknya aset irigasi juga berdampak pada penurunan kondisi dan fungsi aset irigasi. Pemeliharaan dan rehabilitasi merupakan salah satu jawaban dari sekian pilihan untuk permasalahan yang ada, sehingga untuk menentukan tingkat kelayakan dibutuhkan standar nilai indeks kinerja sistem irigasi yang tinggi. Hal itu sekaligus menjawab terkait penurunan nilai indeks kinerja yang sudah ada. Selanjutnya untuk

mempermudah dan menjaga hasil perhitungan nilai indeks kinerja Daerah Irigasi tetap dalam batas yg dikehendaki, penulis menambahkan penggunaan aplikasi Pengolah Data PAI v2.0 dalam studi ini.

Pengelolaan jaringan irigasi meliputi berbagai hal mulai dari operasi, pemeliharaan, hingga rehabilitasi jaringan irigasi di daerah irigasi. Kegiatan rehabilitasi termasuk dalam pelaksanaan dari pemeliharaan yang diatur dalam Pedoman Pemeliharaan Jaringan Irigasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Oleh karena itu pengelolaan irigasi hanya meliputi kegiatan operasi dan pemeliharaan.

Tujuan dilakukannya pemeliharaan Irigasi adalah untuk memnatau, menjaga dan mengamankan jaringan irigasi selalu berfungsi dengan baik melalui kegiatan perawatan, perbaikan, pencegahan dan pengamanan secara terus menerus. Jenis pemeliharaan jaringan irigasi terdiri dari perbaikan darurat, pemeliharaan rutin, pemeliharaan berkala, dan pengamanan jaringan irigasi.

Menurut PerMen PUPR No. 12/PRT/M/2015 terdapat 6 aspek yang perlu dievaluasi guna mengetahui kondisi kinerja sistem irigasi [3] antara lain :

1. Kondisi dari prasarana fisik,
2. Produktivitas tanam,
3. Sarana penunjang,
4. Organisasi personalia,
5. Dokumentasi, dan
6. Kondisi kelembagaan P3A.

Overseas Development Administration (1995:6) memaparkan tentang pelaksanaan manajemen asetnya yang dilakukan melalui beberapa tahap antara lain: klasifikasi daerah irigasi, identifikasi sistem kemampuan aset, estimasi biaya aset, peninjauan aset, dan menerapkan Perencanaan Manajemen Aset (PMA) [4]. Dalam peninjauan aset tersebut dilakukan penentuan prioritas aset, maka perlu dilakukan tindak lanjut, berdasarkan kondisi dan fungsi aset irigasi di lapangan saat ini kondisi dan fungsi aset irigasi yang telah terdata tersebut kemudian diinterpretasikan dalam *Asset Survey*.

2. Bahan dan Metode

2.1 Lokasi Studi

Pemilihan lokasi oleh penulis dalam studi ini terletak di sebuah desa di Kabupaten Probolinggo, tepatnya desa Ngepoh, kecamatan Dringu dengan Daerah Irigasi Taposan sebagai daerah studi yang akan dikaji. Dilihat dari letak geografis Kabupaten Probolinggo berada pada koordinat 112°50' - 113°30' BT dan 7°4' - 8°10' LS. Kondisi wilayah Kecamatan Dringu sendiri terbilang relatif datar dan luas wilayahnya sendiri mencapai 36,86 km² atau kurang lebih 1,84 persen dari total luas Kabupaten Probolinggo. Lokasi Kecamatan Dringu terletak di barat ibu kota Kabupaten Probolinggo dan batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

Utara	: Selat Madura
Barat	: Kota Probolinggo
Selatan	: Leces dan Tegalsiwalan
Timur	: Gending dan Banyuanyar

Sebagian besar penduduk di kecamatan Dringu bermatapencaharian sebagai buruh tani. Kecamatan Dringu sendiri terbagi menjadi 14 desa, dengan lebih dari 60% luas wilayahnya merupakan lahan persawahan atau mencapai 1.880 Ha dari 3.113,58 Ha luas total wilayah Kecamatan Dringu.

2.2 Bahan

Data-data yang dibutuhkan untuk melakukan analisis dalam studi kali ini adalah sebagai berikut:

1. Data Ketersediaan Air
2. Data Statis dan Dinamis
3. Data Luas Tanam
4. Data Aset pendukung
5. Data Peta Skema Konstruksi dan Eksploitasi

2.3. Metode

2.3.1. Analisa Debit Andalan Metode Modus-Median

Analisa Debit Andalan menggunakan data pencatatan debit yang masuk ke dalam intake periode 10 harian mulai tahun 2008-2017. Metode yang dipergunakan adalah metode Modus dan Median.

$$M_d = b + i \left(\frac{k_1 - F}{f} \right) \quad \text{Pers. 1}$$

dengan:

M_d	= Median
b	= tepi bawah
i	= interval kelas
k_1	= letak median
F	= frekuensi kumulatif sebelum kelas median
f	= frekuensi kelas median

$$M_o = B + i \left(\frac{f - f_1}{(f - f_1) + (f - f_2)} \right) \quad \text{Pers. 2}$$

dengan:

M_o	= Modus
B	= batas bawah interval kelas modus
i	= interval kelas
f	= frekuensi maksimum modus
f_1	= frekuensi sebelum kelas modus
f_2	= frekuensi setelah kelas modus

2.3.2. Evaluasi Kebutuhan Air Nyata

Agar air dapat dimanfaatkan secara efektif perlu adanya penyesuaian pola tanam untuk memperoleh luas tanam yang optimal. Karena kebutuhan air irigasi ditentukan oleh pola tanam dan jenis tanaman. Pada lokasi penelitian pola tanam yang diterapkan petani adalah Padi+Palawija+Palawija dengan awal tanam pada bulan November.

2.3.3. Neraca Air Kondisi Eksisting

Neraca air merupakan hubungan antara ketersediaan dengan kebutuhan air yang diperlukan pada intake. Hubungan ini adalah salah satu dasar pengambilan keputusan pedoman kegiatan pemberian maupun pembagian air irigasi, kaitannya dengan pola tata tanam dan tata guna air irigasi.

2.3.4. Pengelolaan Data dengan Perangkat Lunak Komputer

- Tahapan pertama, tahapan pengolahan data GPS. *Software* yang digunakan dalam proses pengolahan data GPS pada studi ini adalah *MapSource* v.6.13.7.
- Tahapan kedua, proses konversi data GPS dengan menggunakan *software Global Mapper*.

- Tahapan ketiga, proses pengolahan data *tracks* dan *waypoints* dengan menggunakan *AutoCAD*
 - Tahapan keempat, mengulangi proses konversi data dengan menggunakan *Software Global Mapper* dikonversi ke dalam format *Shapefile* (.shf)
 - Tahapan kelima adalah pengisian data pada *software* PDSDA-PAI Versi 2.0.
- 2.3.5. Perhitungan kinerja jaringan irigasi dengan menggunakan blangko dan *software* PDSDA-PAI

Kinerja jaringan irigasi dihitung secara langsung dari hasil penelusuran jaringan irigasi Taposan yang dilakukan pada tahun 2018. Proses Inventarisasi pada studi ini dilakukan secara partisipatif dengan cara penelusuran jaringan irigasi langsung oleh aparat dinas bersama perkumpulan petani pemakai air (P3A) memakai Blangko Inventarisasi pada lampiran Peranturan Menteri PU no. 23/PRT/M/2015.

2.3.6. Analisa Statistik

Analisa statistik digunakan sebagai alat untuk mengetahui sebab akibat antara dua atau lebih variabel, menyimpulkan suatu perbedaan yang didapatkan apakah berbeda secara signifikan atau tidak. Analisa statistik juga dapat digunakan sebagai penguji hipotesis untuk mengambil keputusan apakah menerima atau menolak hipotesis.

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{K=1}^K \frac{R_K^2}{n_K} - 3(N+1) \quad \text{Pers. 3}$$

dengan:

- H = *Kruskal-Wallis*
 N = Jumlah pengamatan di semua kelompok
 K = Jumlah kelompok
 R = Jumlah *ranking*
 n = Jumlah pengamatan dalam kelompok

2.3.7. Skala Prioritas Penanganan Berdasarkan Bobot Nilai kondisi Fisik

Penentuan skala prioritas penanganan Daerah Irigasi Taposan didasarkan pada besarnya Nilai Kondisi Fisik (NKF) tiap aspek dan sub-aspek pada perhitungan Penilaian Kinerja Sistem Irigasi dari pengolahan data sebelumnya

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisa Debit Andalan Metode Modus-Median

Tabel 1. Perhitungan Debit Andalan

Bulan Tahun	Periode	Rata-rata	Max	Min	Interval	Median	Modus
Jan	I	948	1130	627	126	1017,6	1052
	II	1104	1573	528	261	1148	1137
	III	1073	1429	606	206	1095,1	1121
Feb	I	1179	1680	626	263	1251,8	1285
	II	1246	1776	634	286	1312,1	1348
	III	1248	1646	706	235	1434,5	1515
Mar	I	1304	1667	775	223	1332,5	1317
	II	1210	1504	818	171	1289,6	1218
	III	1221	1514	882	158	1224,3	1317
Apr	I	1178	1448	793	164	1242,7	1175
	II	1101	1436	775	165	1133,6	1106
	III	1062	1626	721	226	1060,1	1012
Mei	I	936	1213	659	139	959,1	936
	II	916	1167	549	155	966,2	968
	III	797	1059	552	127	767,7	727
Jun	I	729	953	332	155	778	642

	II	615	845	313	133	725,3	771
	III	615	899	301	149	674,7	664
	I	557	822	226	149	598,5	588
Jul	II	578	856	262	148	534,6	470
	III	567	797	262	134	630,3	575

Lanjutan Tabel 1. Perhitungan Debit Andalan

Bulan	Periode	Rata-rata	Max	Min	Interval	Median	Modus
Agust	I	583	932	257	169	636,2	636
	II	584	873	258	154	604,4	604
	III	530	768	245	131	572,3	563
Sept	I	514	773	221	138	566	556
	II	542	789	321	117	535,5	497
	III	541	846	301	136	505,1	513
Okt	I	585	1032	307	181	473,1	398
	II	613	1110	334	194	511,7	431
	III	650	1168	328	210	520,6	433
Nov	I	644	1065	335	183	654	639
	II	739	1287	341	236	743,5	679
	III	790	1131	341	198	834,8	736
Des	I	843	1119	454	166	869,1	786
	II	865	1190	496	174	825,2	756
	III	912	1164	624	135	910,9	975

Sumber: Hasil Perhitungan (2020)

3.2. Evaluasi Kebutuhan Air Nyata

Tabel 2. Kriteria LPR Tanaman Lokasi Studi

Musim	Keterangan	Luas Tanam Rerata (Ha)	Kebutuhan Air Rerata		FPR	Koefisien pembandingan LPR Tanaman		
			(lt/dt)	(lt/dt/ha)		Lokasi Studi		Pedoman
I	Padi Bibit	38,83	457,90	17781,9	0,587	20,088	Padi Bibit	Padi Bibit
	Padi Garap	34,77	122,86	4272,0		6,020	19,579	20
	Padi Tanam	28,83	70,58	2035,0		4,170		
II	Palawija	285,23	168,42	48037,5	0,618	1,006	Padi Garap	Padi Garap
	Padi Bibit	41,48	488,91	20282,2		19,070	5,753	6
	Padi Garap	30,23	106,55	3220,9		5,703		
III	Padi Tanam	40,06	100,41	4022,7	0,582	4,056	Padi Tanam	Padi Tanam
	Palawija	428,56	258,25	110678,1		0,975	3,854	4
	Padi Bibit	0,00	0,00	0,0		-		
	Padi Garap	3,00	9,67	29,0	0,582	5,536	Palawija	Palawija
	Padi Tanam	15,86	30,81	488,7		3,337	0,995	1
	Palawija	585,03	341,97	200062,8		1,004		

Sumber: Hasil Perhitungan (2020)

3.3. Neraca Air Kondisi Eksisting

Tabel 3. Rerata Evaluasi Pembagian Air Irigasi Masa Tanam 2013-2017

Bulan	Periode	Total Keb. Air Irigasi	Q andalan	Evaluasi Pembagian Air	
		(l/dt)	(l/dt)	Faktor K	Kriteria Faktor K
Nov	I	357	639	1,791	Terus - menerus
	II	531	679	1,279	Terus - menerus
	III	661	736	1,114	Terus - menerus
Des	I	711	786	1,105	Terus - menerus

	II	751	756	1,006	Terus - menerus
	III	829	975	1,176	Terus - menerus
	I	926	1052	1,136	Terus - menerus
Jan	II	1383	1137	0,822	Terus - menerus
	III	1429	1121	0,784	Terus - menerus

Lanjutan Tabel 3. Rerata Evaluasi Pembagian Air Irigasi Masa Tanam 2013-2017

Bulan	Periode	Total Keb. Air	Q andalan	Evaluasi Pembagian Air	
		Irigasi (l/dt)		Faktor K	Kriteria Faktor K
Feb	I	1512	1285	0,850	Terus - menerus
	II	1572	1348	0,858	Terus - menerus
	III	1488	1515	1,018	Terus - menerus
Mar	I	1488	1317	0,885	Terus - menerus
	II	1335	1218	0,913	Terus - menerus
	III	1084	1317	1,215	Terus - menerus
Apr	I	793	1175	1,481	Terus - menerus
	II	880	1106	1,257	Terus - menerus
	III	764	1012	1,324	Terus - menerus
Mei	I	688	936	1,361	Terus - menerus
	II	609	968	1,591	Terus - menerus
	III	555	727	1,309	Terus - menerus
Jun	I	332	642	1,933	Terus - menerus
	II	374	771	2,062	Terus - menerus
	III	393	664	1,689	Terus - menerus
Jul	I	393	588	1,495	Terus - menerus
	II	379	470	1,242	Terus - menerus
	III	330	575	1,740	Terus - menerus
Agust	I	326	636	1,951	Terus - menerus
	II	355	604	1,702	Terus - menerus
	III	316	563	1,781	Terus - menerus
Sept	I	316	556	1,761	Terus - menerus
	II	352	497	1,410	Terus - menerus
	III	316	513	1,624	Terus - menerus
Okt	I	316	398	1,259	Terus - menerus
	II	377	431	1,144	Terus - menerus
	III	383	433	1,131	Terus - menerus

Sumber: Hasil Perhitungan (2020)

Gambar 1 Grafik Neraca Air Eksisting 2013-2017

3.4. Perhitungan kinerja jaringan irigasi dengan menggunakan blangko dan *software* PDSDA-PAI

Tabel 4. Perbandingan Nilai Indeks Kinerja Daerah Irigasi Taposan

No	Perihal	Indeks Kinerja Saat Ini
		Blangko PDSDA-PAI v2.0

1	Kondisi Prasarana	31,76	35,22
2	Ketersediaan Air		6
3	Indeks Pertanaman	13,34	4
4	Sarana Penunjang	6,83	5
5	Operasi Personalia	9,00	7,5
6	Dokumentasi	2,9	2,5
7	P3A	4,6	5
	JUMLAH	68,43	65,22

Sumber: Hasil Perhitungan (2020)

3.5. Analisa Statistik

Tabel 5. Nilai Indeks Kinerja yang telah diurutkan

No	Perihal	Indeks Kinerja			
		Blangko		Software PDSDA-PAI Versi 2.0	
		Nilai	No. Urut	Nilai	No. Urut
1	Kondisi Prasarana	31,76	12	35,22	13
2	Ketersediaan Air			6	7
3	Indeks Pertanaman	13,34	11	4	3
4	Sarana Penunjang	6,83	8	5	5
5	Operasi Personalia	9,00	10	7,5	9
6	Dokumentasi	2,9	2	2,5	1
7	P3A	4,6	4	5	6
	JUMLAH	68,43	47	65,22	44

Sumber: Hasil Perhitungan (2020)

$$\begin{aligned}
 H &= \frac{12}{N(N+1)} \sum_{K=1}^K \frac{R_K^2}{n_K} - 3(N+1) \\
 &= \frac{12}{13(13+1)} \left(\frac{47^2}{6} + \frac{44^2}{7} \right) - 3(13+1) \\
 &= 0,065934 (644,7381) - 42 \\
 &= 0,5102
 \end{aligned}$$

Hipotesa yang digunakan:

H0 diterima apabila : $H \leq X ; K - 1$ H0 ditolak apabila : $H > X ; K - 1$

$$X_{\alpha; k-1} = X_{0.05; 1} = 3,84$$

Hasil akhir dari Uji *Kruskall-Wallis* adalah $H < X$ jadi H0 diterima. Dan tidak perlu dilanjutkan ke uji Mann-whitney.

3.6. Skala Prioritas Penanganan Berdasarkan Bobot Nilai kondisi Fisik

Tabel 6. Nilai Kondisi Aspek Tiap Aset Dan Sup-Aspek

ASPEK	NKF	Urutan Prioritas Penanganan
-------	-----	-----------------------------

I	Prasarana Fisik	67,58	
1.1	Bangunan Utama yang ada bangunan kantong Lumpur	79,27	21
1.2	Saluran Pembawa	71,5	15
1.3	Bangunan pada saluran pembawa	74,46	19
1.4	Saluran Pemabawa dan Bangunannya	67,5	13
1.5	Jalan masuk/ inspeksi	73,75	18
1.6	kantor, Perumahan, dan Gudang	39	3
II	Produktivitas Tanaman	81,53	
2.1	Pemenuhan kebutuhan air (faktor K)	100	24
2.2	Realisasi luas tanam	72,50	17
2.3	Produktivitas Padi	72,10	16
III	Sarana Penunjang	71,47	
3.1	Peralatan O&P	55,63	7
3.2	Transportasi	66,25	12
3.3	Alat-alat kantor Pelaksanaan OP	85	23
3.4	Alat komunikasi	79	20
IV	Operasi Personalia	62,50	
4.1	Organisasi O&P telah disusun dengan batasan-batasan tanggung jawab dan tugas yang jelas.	70	14
4.2	Personalia	55	6
V	Dokumentasi	56,67	
5.1	Buku Data DI	50	5
5.2	Peta dan Gambar-gambar	63,33	11
VI	P3A	51,43	
6.1	GP3A/IP3A sudah berbadan hukum	60	8
6.2	Kondisi kelembagaan GP3A/IP3A	60	9
6.3	Rapat Ulu Ulu/ P3A desa/ GP3A dengan Pengamat/ Ranting/ UPTD	40	4
6.4	P3A aktif mengikuti survei/penelusuran jaringan	80	22
6.5	partisipasi P3A dalam perbaikan jaringan dan penanganan bencana alam	30	1
6.6	Iuran P3A digunakan untuk perbaikan jaringan	30	2
6.7	Partisipasi P3A dalam perencanaan Tata Tanam dan Pengalokasian Air	60	10

Sumber: Hasil Perhitungan (2020)

Tabel 7. Urutan Prioritas Penanganan Berdasarkan Tingkat Urgensi

No	Aset	nomenklatur	Skor prioritas	Tingkat Urgensi
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
1	Saluran Sekunder Pembawa	S.TP 7	7,22	UR
2	Saluran Sekunder Pembawa	S.TP 1	8,24	KU

Lanjutan Tabel 7. Urutan Prioritas Penanganan Berdasarkan Tingkat Urgensi

No	Aset	nomenklatur	Skor prioritas	Tingkat Urgensi
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
3	Saluran Sekunder Pembawa	S.TP 2	9,96	UR
4	Saluran Sekunder Pembawa	S.TP 5	13,3	UR

5	Saluran Sekunder Pembawa	S.GYM 1	24,79	UR
6	Saluran Sekunder Pembawa	S.GYM 2	25,49	UR
7	Saluran Sekunder Pembawa	S.GYM 3	26,15	UR
8	Bangunan Ukur	B.TP 7 Kr 1a		JP
9	Jembatan Orang	B.TP 2g		JP
10	Bangunan Ukur	B.TP 4 Kn 1a		JP
11	Bangunan Ukur	B.TP 7 Kn 1a		JP
12	Bangunan Ukur	B.TP 5 Kr 1a		JP
13	Tempat cuci	B.TP 1d		JP
14	Bangunan Ukur	B.TP 3 Tg 1a		JP
15	Tempat cuci	B.TP 1 Kn 1a		JP
16	Bangunan Ukur	B.TP 1 Kn 1b		JP
17	Bangunan Ukur	B.TP 3 Kr 1a		JP
18	Bangunan Ukur	B.TP 7 Tg 1a		JP
19	Saluran Sekunder Pembawa	S.TP 3		JP
20	Sadap	B.TP 5		JP
21	Bangunan Ukur	B.TP 2 Kr 1a		JP
22	Tempat cuci	B.TP 2c		JP
23	Tempat cuci	B.TP 2f		JP
24	Tempat cuci	B.TP 2d		JP
25	Tempat cuci	B.TP 6b		JP
26	Tempat cuci	B.TP 3a		JP
27	Tempat cuci	B.TP 2b		JP
28	Tempat mandi hewan	B.TP 2h		JP
29	Tempat cuci	B.TP 1 Kn 1d		JP
30	Tempat mandi hewan	B.TP 6d		JP
31	Jembatan Orang	B.TP 1a		JP
32	Tempat cuci	B.TP 1 Kn 1c		JP
33	Bangunan Ukur	B.TP 6 Kr 1a		JP
34	Sadap	B.TP 1		JP
35	Tempat cuci	B.TP 2a		JP
36	Saluran Sekunder Pembawa	S.TP 10		JP
37	Bangunan Akhir	GYM 3		JP
38	Sadap	B.TP 3		JP
39	Bangunan Akhir	B.TP 1 Kn 1		JP
40	Pintu pembuang	GYM 3a		JP
41	Sadap	GYM 2		UR
42	Sadap	B.TP 4		JP
43	Sadap	B.TP 2		UR

Lanjutan Tabel 7. Urutan Prioritas Penanganan Berdasarkan Tingkat Urgensi

No	Aset	nomenklatur	Skor prioritas	Tingkat Urgensi
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
44	Sadap	GYM 1		UR
45	Sadap Langsung	B.TP 2E		JP

46	Sadap Langsung	B.TP 6a	SU
47	Sadap	B.TP 6	JP
48	Jembatan Desa	B.TP 3b	JP
49	Bangunan Akhir	B.TP 7	JP
50	Sadap Langsung	B.TP 6c	UR
51	Jembatan Desa	B.TP 1a	JP
52	Saluran Sekunder Pembawa	S.TP 6	JP
53	Saluran Sekunder Pembawa	S.TP 9	JP
54	Bendung	B.TP 0	JP
55	Talang	B.TP 1c	JP
56	Saluran Sekunder Pembawa	S.TP 8	JP
57	Saluran Sekunder Pembawa	S.TP 4	JP

Sumber : Hasil Perhitungan (2020)

4. Kesimpulan

Dari serangkaian kegiatan penelitian yang telah dilakukan didapatkan beberapa kesimpulan antara lain :

- Secara umum kondisi aset Daerah Irigasi Taposan cukup baik.
- Dari beberapa aspek yang ada, prioritas penanganan pada Daerah Irigasi Taposan yaitu pembenahan pada aspek P3A (51,43), aspek Dokumentasi (56,67) dan Personalia (62,50).
- Terdapat beberapa kekurangan pada aset irigasi, seperti terdapat banyak gerusan pada bagian hilir bangunan sadap, banyaknya vegetasi dan tumpukan sampah yang mengganggu aliran air bahkan menyumbat saluran, juga terkait sumber daya manusia sarana penunjang transportasi yang terbatas, selain itu masih jarang diadakannya pertemuan antara pihak pengelola dengan P3A.
- Terdapat selisih nilai indeks kinerja sebesar 3,21%, dengan rincian metode blangko sebesar 68,43%, dan metode software PDSDA-PAI sebesar 65,22%. Selisih tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pada parameter kondisi dan penilaian kondisi dari kedua metode. Berdasarkan hasil penilaian indeks kinerja kedua metode, kondisi Daerah Irigasi Taposan dapat dikatakan dalam kondisi cukup baik dan hanya memerlukan pemeliharaan secara rutin

Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, 2015. *Kabupaten Probolinggo Dalam Angka*. Probolinggo: Pemerintah Kabupaten Probolinggo
- [2] Menteri Pekerjaan Umum. 2015. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2015 tentang Kriteria Dan Penetapan Status Daerah Irigasi*. Jakarta: Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- [3] Menteri Pekerjaan Umum. 2015. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 12/PRT/M/2015 tentang Eksploitasi Dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi*. Jakarta: Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

- [4] Overseas Development Administration. 1995. *Asset Management Procedures for Irrigation Schemes*. UK Institute of Irrigation Studies. University of Southampton